

## Sejarah Masuk dan Interaksi Islam dalam Multikulturalisme di Australia

Muhammad Shafwan Fauzan<sup>1</sup>, Eko Ribawati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

<sup>1</sup>2288200001@untirta.ac.id, <sup>2</sup>eko.ribawati@untirta.ac.id



Dikirim : 07 Desember 2023  
Diterima : 27 April 2024  
Terbit : 30 April 2024  
Koresponden:  
2288200001@untirta.ac.id

Cara sitasi:



Karya ini bekerja di  
bawah lisensi Creative Commons  
Attribution-ShareAlike 4.0  
International License  
[https://creativecommons.org/licenses/  
by-sa/4.0/](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

### Abstract

*This study aims to determine the History of the Entry of Islam in Australia and the Interaction of Islam in Multicultural in Australia, which means history here in this study is to explain the History of the Entry of Islam in Australia, acculturation and Islamic Interaction in Multicultural in Australia. The research method itself is library research which is done by reading a number of books, journals, magazines and other data sources to collect data from various literatures, both books in the library and in other places. The purpose of this research is to know and analyze the entry of Islam in Australia and to know and analyze the interaction of Islam in multiculturalism in Australia. The results showed that the entry of Islam into Australia was first with the presence of fishermen from Makassar in the*

*17th century AD. Australian Muslims have gained a voice and identity thanks to the policy of multiculturalism. They can see the richness and diversity they have to know their true potential and contribution to Australia.*

**Keywords:** History of Islam, Multiculturalism, Australia

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Sejarah Masuknya Islam di Australia dan Interaksi Islam dalam Multikultural di Australia yang dimaksud sejarah disini dalam penelitian ini adalah menjelaskan Sejarah Masuknya Islam di Australia, akulturasi dan Interaksi Islam dalam Multikultural di

Australia. Metode penelitiannya sendiri adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang dilakukan dengan cara membaca sejumlah buku, jurnal, majalah dan sumber data lainnya untuk mengumpulkan data dari berbagai literatur, baik itu buku-buku yang ada di perpustakaan maupun di tempat lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis masuknya Islam di Australia dan mengetahui dan menganalisis interaksi Islam dalam multikulturalisme di Australia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masuknya Islam ke Australia pertama kali dengan hadirnya para nelayan dari Makassar pada abad ke-17 Masehi. Muslim Australia telah mendapatkan suara dan identitas berkat kebijakan multikulturalisme. Mereka dapat melihat kekayaan dan keragaman yang mereka miliki untuk mengetahui potensi dan kontribusi mereka yang sebenarnya bagi Australia.

**Kata kunci:** Sejarah Islam, Multikulturalisme, Australia

## A. PENDAHULUAN

Peradaban Islam tidak hanya merasakan pengaruhnya di Jazirah Arab tetapi juga terus merambah ke negara-negara Barat. Berkembangnya agama Islam di antara berbagai suku bangsa di seluruh dunia tanpa mengubah prinsip-prinsip dasar ajarannya merupakan bukti bahwa Islam adalah agama seluruh umat manusia. Agama Islam disebut juga Agama “*Rahmatan Lil 'alamin*” agama yang membawa rahmat serta kesejahteraan bagi seluruh alam semesta beserta isinya termasuk penghuninya baik hewan, tumbuhan dan kita semua manusia. Islam juga dikenal sebagai agama dakwah sebagaimana yang dilakukan oleh para Nabi dan Rasulnya atas Perintah-Nya. Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman “*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar; mereka adalah orang-orang yang beruntung.*” (QS. Ali Imran 3:104).

Perkembangan pesat Islam di Indonesia melalui berbagai jalur pembangunan menimbulkan minat terhadap perkembangan Islam di Australia, sebuah negara barat yang berdekatan dengan Indonesia. Keberadaan Islam di Australia memiliki sejarah yang panjang, bahkan sebelum kedatangan penduduk Eropa. Islam tidak hanya menjadi agama yang diamalkan oleh pemeluknya di negara-negara Barat, tetapi

juga menjadi fenomena sosial dan bidang lain yang menarik untuk dipelajari secara menyeluruh, termasuk di Australia (Syachrir, Najamuddin, and Ahmadin 2021).

Sejarah masuknya Islam di Australia sudah berlangsung lama bahkan jauh sebelum kedatangan bangsa barat atau bangsa berkulit putih ke Australia. Secara umum sejarah muslim di Australia dibagi menjadi 4 (empat) periode. Periode pertama yaitu terjalannya kontak penduduk Australia bagian utara dan nelayan yang berasal dari Makassar yang hendak menangkap teripang. Orang-orang Makassar tidak meninggalkan pengaruh signifikan terhadap hubungan sosial dengan masyarakat Australia Utara itu. Pada saat bangsa kulit putih datang dan semakin lama menguasai benua Australia peranan dari nelayan Makassar semakin menghilang. Periode kedua orang-orang Inggris menjadikan sebagai daerah jajahan, yang di mana orang-orang Muslim memainkan peran yang marginal. Tempat tinggal mereka yang berpencar dan sedikitnya jumlah yang menyebabkan tidak adanya informasi tentang identitas mereka. Pada periode ketiga datangnya penunggang unta yang berasal dari Afghanistan yang memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan Islam di Australia. Peranan mereka sampai saat ini masih diakui oleh pemerintah Australia karena mereka adalah perintis pembukaan daerah pemukiman orang-orang Eropa. Pengembangan eksplorasi daerah Australia Tengah tidak akan ada tanpa peran dari mereka, khususnya pada pembuatan jalur telegraf yang menghubungkan komunikasi antar kota. Peran mereka semakin menyusut ketika dibangunnya jalur kereta api sehingga mereka semakin terdesak dan terpaksa meninggalkan Australia serta pada saat kolonial Inggris membuat peraturan migrasi yaitu *Immigration Restriction Act* tahun 1911. Periode keempat adalah masa-masa manis masuknya masyarakat muslim dari berbagai negara periode ini disebut sebagai periode dimulainya sejarah keberadaan komunitas Muslim di Australia. Pada periode ini keberadaan mereka semakin diakui dan ditetapkannya kebijakan Multikulturalisme sebagai ideologi negara Australia (Nurdin 2009).

Selanjutnya, dalam tahun-tahun berikutnya, imigran Muslim mulai berdatangan ke Australia dari berbagai negara dengan latar belakang dan tujuan yang beragam. Proses ini dimulai dengan migrasi dari Afghanistan, yang terjadi dalam dua gelombang berbeda. Gelombang pertama terdiri dari para pengendara unta, sementara gelombang kedua terjadi setelah invasi Uni Soviet ke Afghanistan pada tahun 1979. Meskipun mereka disebut sebagai “orang Afghanistan” oleh masyarakat setempat, imigran Muslim tersebut sebenarnya berasal dari berbagai daerah seperti India, Iran, dan Afghanistan, dengan mayoritas dari mereka berbicara dalam bahasa Pashtun. Kedatangan mereka terkait dengan kebutuhan akan tenaga kerja dan penggunaan unta sebagai alat transportasi dalam pembukaan lahan pertanian dan eksplorasi tambang mineral di daerah pedalaman Australia (Saeed 2003).

Beberapa gelombang migrasi Muslim yang tiba dan menetap di Australia belum menghasilkan sebuah komunitas yang memadai, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Islam diperkenalkan oleh para imigran pada abad ke-20 dengan tujuan untuk mempertahankan dan memperluas keturunan Muslim (Kettani 2005). Akibatnya, komunitas Muslim yang terbentuk mulai terlibat dalam aktivitas sosial, termasuk mendirikan masjid dan sekolah berbasis Islam sebagai pusat ibadah dan kegiatan sosial. Upaya tersebut telah meningkatkan keterorganisasian komunitas Muslim di Australia. Peran sentral masjid dalam kehidupan komunitas Muslim, baik dalam aspek keagamaan maupun sosial, membuatnya menjadi pusat ibadah serta tempat untuk menyampaikan, menginterpretasikan, dan merayakan upacara keagamaan. Sebagai hasilnya, masjid juga menjadi titik referensi dan alat identifikasi bagi komunitas tersebut. Pada tahun 1961, Imam Ahmad Shaka dari komunitas Muslim Adelaide mengajukan permohonan kepada pemerintah Federal Australia untuk mengizinkan penyelenggaraan pernikahan Muslim oleh imam, mirip dengan penyelenggaraan pernikahan oleh pendeta Kristen. Namun, permintaan tersebut ditolak oleh pemerintah Federal Australia (Saeed 2003).

Pada saat itu, Australia telah memiliki sekitar sepuluh komunitas Muslim yang terorganisir di berbagai kota seperti Adelaide, Melbourne, Shapperton, Sydney, Brisbane, dan Mareeba. Mereka mengadakan pertemuan umum pada bulan April 1963 dengan kehadiran perwakilan dari setiap organisasi, dimaksudkan untuk membahas insiden penghinaan yang dialami oleh komunitas Muslim. Pertemuan ini kemudian menghasilkan pendirian Federasi Perkumpulan Islam Australia (AFIC). Pada tahun 1975, AFIC diubah menjadi Federasi Dewan Islam Australia (AFIC), dan pada tahun 1976, AFIC berhasil didirikan (Ambiah and Hamidah 2019). Sejak saat itu, setiap negara bagian dan teritori di Australia membentuk dewan Islam, dan setiap dewan tersebut terdiri dari berbagai perkumpulan Muslim (Nuridin 2009). Selain AFIC yang berfungsi sebagai induk organisasi untuk organisasi-organisasi lainnya, ada juga Federasi Mahasiswa dan Pemuda Muslim Australia yang dikenal sebagai Federation of Australian Muslim Student and Youth (FAMSY). FAMSY mewakili berbagai asosiasi mahasiswa Muslim (the Muslim Student Association atau MSA) dan asosiasi pemuda Muslim di Australia (Ambiah and Hamidah 2019).

Dengan melihat perkembangan dan tren saat ini, dapat diamati bahwa Islam sedang mengalami pertumbuhan dan perluasan pengaruhnya di kalangan komunitas non-Muslim di Australia. Fenomena ini menunjukkan perlunya kontribusi yang aktif dari komunitas Muslim sendiri dalam menghadapi tantangan dan peluang yang muncul (Syachrir, Najamuddin, and Ahmadin 2021). Berbicara mengenai multikultural ini sangatlah kompleks. Multikulturalisme mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan oleh masyarakat suatu negara yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama dan sebagainya (Jamaluddin 2022). Salah satu masyarakatnya yang multikultural adalah Australia.

## **B. METODE**

Dalam halnya pemilihan metode penelitian, penulis menggunakan sebuah metode yang bernama penelitian kepustakaan dengan

mempunyai maksud tujuan untuk mendapatkan landasan teori dan jawaban yang sesuai mengenai permasalahan yang akan dikaji. Kemudian penelitian kepustakaan sendiri merupakan sebuah tipe metode penelitian yang digunakan dalam pengumpulan sejumlah data dan informasi secara mendalam melalui berbagai literatur, buku, jurnal, majalah, catatan, dan referensi lainnya, serta hasil penelitian sebelumnya yang sekiranya relevan dengan topik pembahasan kajian (Yaniawati, 2020). Adapun dalam halnya Teknik pengumpulan data dari pada penelitian kepustakaan sendiri seperti halnya sebagai berikut :

- 1) *Editing*, merupakan sebuah pemeriksaan kembali baik itu data ataupun informasi yang telah diperoleh terutama dari segi kejelasan dan keselarasan serta kelengkapan makna antara yang satu dengan yang lainnya.
- 2) *Organizing*, ialah mengorganisir data yang telah diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan.
- 3) *Finding*, adalah suatu kegiatan yang dilakukannya dalam menganalisis kelanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dan informasi dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga ditemukan kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah kajian.

## **C. PEMBAHASAN**

### **Masuknya Islam ke Australia**

Kontak Muslim pertama dengan benua Australia terjadi sebelum pemukiman bangsa Eropa, pada awal abad ke-17 ketika para nelayan Makassar datang ke pantai utara dalam ekspedisi memancing. Mereka datang untuk menangkap 'teripang', umumnya dikenal sebagai *bäche-der* atau siput laut, untuk pasar orang Cina yang di mana itu dianggap sebagai kelezatan. Ada bukti dari beberapa Pengaruh Makassar pada bahasa Aborigin di wilayah tersebut, gua lokal Lukisan menggambarkan kapal mereka atau perahu, dan sejumlah artefak telah ditemukan di pemukiman Aborigin di pantai barat dan utara Australia. Beberapa perkawinan campur antara orang Aborigin dan Makassar terjadi dan situs kuburan Makassar ada di sepanjang garis pantai (Kabir 2005).

Tidak seperti kontak Eropa, pertemuan antara Orang-orang Macassan dan Aborigin pada umumnya damai dan ramah. Selama lebih dari 150 tahun, orang-orang Muslim ini mengunjungi Australia, tetapi dengan kontrol Eropa atas benua pulau itu datang pembatasan Macassans memasuki perairan teritorial Australia. Pengean bea cukai yang berat, pengenalan Undang-Undang Pembatasan Imigrasi 1901 dan pembatasan akses untuk Macassans ke beberapa pelabuhan di utara menyebabkan penghentian kunjungan tahunan mereka pada tahun 1907 (Saeed 2003).

Di antara Muslim awal adalah para penunggang unta yang berasal dari Afghanistan. Mereka bermigrasi dan menetap di Australia. Penunggang unta pertama tiba di Melbourne Victoria pada bulan Juni 1860. Pada tahun 1860, pemerintah Victoria mengimpor 24 ekor unta dari India. Bersama mereka datanglah tiga warga Afghanistan sebagai penunggang unta. Orang-orang Afghanistan dan unta-unta ini menjadi bagian dari tim ekspedisi Burke dan Wills (Saeed 2003). Ini adalah pintu gerbang pertama bagi Muslim Afghanistan untuk memasuki Australia. Antara tahun 1860 dan 1907, sekitar 10.000 hingga 12.000 ekor unta diimpor ke Australia. Para penunggang unta ini menetap di daerah sekitar *Alice Springs* dan wilayah lain di *Northern Territory*. Merekalah yang menciptakan komunitas Muslim pertama di Australia (Ambiah and Hamidah 2019). Sebagian besar warga Afghanistan yang menjadi penunggang unta berasal dari suku Pashtun di Pakistan dan Afghanistan sekarang, dan mereka disebut sebagai orang-orang 'Afghan' oleh masyarakat setempat. Orang-orang yang berasal dari Afghanistan ini memiliki peranan penting dalam membantu pembangunan ekonomi daerah padang pasir Australia (Saeed 2003).

Pada fase berikutnya, imigran Muslim datang dari negara-negara Eropa dan Timur Tengah. Sekitar tahun 1960 dan 1970, imigran Muslim dalam jumlah yang cukup besar tiba di Australia dari Lebanon dan Turki. Migrasi pertama orang Lebanon ke Australia terjadi pada sekitar tahun 1880-an. Migrasi kedua terjadi antara tahun 1947 dan 1975, terutama setelah perang Arab-Israel pada tahun 1967. Migrasi

ketiga terjadi pada tahun 1976, pasca perang sipil di Lebanon. Imigrasi dari Lebanon tidak sebanyak imigrasi Turki ke Australia setelah Perang Dunia Kedua. Pada tahun 1966, kurang dari 1.000 orang Australia kelahiran Turki. Ini terjadi karena masalah *White Australia Policy*. Namun, pemerintah mempertimbangkan untuk menerima kembali imigran Turki saat migrasi dari Eropa menurun. Pada saat yang sama, pemerintah Turki menggalakkan emigrasi sebagai upaya mengatasi pengangguran dan kepadatan penduduk yang tinggi (Ambiah and Hamidah 2019).

Lebih dari 1 juta orang Bosnia menjadi pengungsi setelah perang saudara di bekas Yugoslavia pada tahun 1990-an. Australia menerima beberapa ribu dari jumlah tersebut. Pada tahun 2001, 9.892 orang di Australia adalah Muslim kelahiran Bosnia. Sebagian besar dari mereka tinggal di kawasan pinggiran kota yang dekat dengan kawasan ekonomi dan kelas pekerja seperti Dandenong, Broadmeadows, Preston, dan Brunswick di Melbourne, dan Auburn di Sydney. Ketika tiba di Australia hanya sedikit dari mereka yang bisa berbahasa Inggris sehingga sulit dari mereka untuk mendapatkan pekerjaan. Hanya sedikit yang dapat mendapatkan pekerjaan kelas menengah. Sebagian besar orang yang mendapatkan pekerjaan bekerja sebagai buruh pabrik (Saeed 2003).

Kesulitan berbahasa inilah yang menjadi penghalang utama bagi pengungsi Muslim Bosnia dalam mencari pekerjaan yang memadai dan berpartisipasi dalam kehidupan ekonomi Australia. Keterbatasan bahasa tidak hanya mempengaruhi akses mereka terhadap pekerjaan kelas menengah, tetapi juga membatasi kemampuan mereka untuk berintegrasi secara sosial dan ekonomi di masyarakat setempat. Selain itu, perbedaan budaya dan pengalaman hidup yang signifikan antara Bosnia dan Australia juga menjadi faktor yang memperumit proses integrasi ini. Meskipun demikian, banyak komunitas dan lembaga di Australia yang berupaya untuk memberikan dukungan kepada pengungsi Muslim Bosnia, termasuk pelatihan bahasa, bantuan pencarian pekerjaan, dan layanan integrasi sosial. Dengan adanya upaya



kolaboratif antara komunitas lokal, pemerintah, dan organisasi non-pemerintah, diharapkan pengungsi Muslim Bosnia dapat secara bertahap mengatasi tantangan ini dan mencapai kemandirian ekonomi serta integrasi yang lebih baik di Australia.

Penting juga untuk diakui bahwa pengalaman trauma akibat perang dan pengungsi dapat mempengaruhi kesejahteraan mental dan emosional pengungsi Muslim Bosnia, hal ini juga yang terjadi di beberapa belahan dunia yang sedang mengalami krisis kemanusiaan (Pusey 2011). Banyak dari mereka mungkin menghadapi tantangan psikologis yang kompleks dan membutuhkan akses terhadap layanan kesehatan mental yang memadai. Oleh karena itu, integrasi yang berhasil juga memerlukan perhatian yang cukup terhadap aspek kesehatan mental dan dukungan yang tepat dari masyarakat dan lembaga terkait.

Selain itu, program-program pendidikan dan pelatihan keterampilan yang disesuaikan dengan kebutuhan komunitas pengungsi juga dapat menjadi kunci untuk membantu mereka mencapai kemandirian ekonomi. Dengan memberikan akses kepada mereka untuk meningkatkan keterampilan mereka dan mendapatkan pendidikan yang sesuai, pengungsi Muslim Bosnia akan memiliki peluang yang lebih baik untuk mencari pekerjaan yang stabil dan meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Dengan demikian, integrasi yang berhasil bagi pengungsi Muslim Bosnia di Australia tidak hanya bergantung pada faktor-faktor ekonomi, tetapi juga memerlukan pendekatan holistik yang memperhatikan berbagai aspek kebutuhan mereka, mulai dari dukungan bahasa dan keterampilan kerja hingga kesehatan mental dan integrasi sosial. Dengan komitmen dan kerja sama antara berbagai pihak terkait, diharapkan bahwa komunitas Muslim Bosnia di Australia dapat menemukan stabilitas dan kesuksesan dalam membangun kehidupan baru mereka.

### **Akulturasi Muslim di Australia**

Akulturası adalah fenomena sosial di mana suatu kelompok individu yang memiliki latar belakang budaya tertentu mengalami paparan terhadap elemen-elemen budaya asing dengan intensitas yang cukup sehingga elemen-elemen tersebut secara bertahap diadopsi dan diintegrasikan ke dalam kehidupan mereka sehari-hari. Proses ini berlangsung tanpa menyebabkan penghilangan identitas budaya yang sudah ada sebelumnya (Koentjaraningrat 1985). Meskipun secara konseptual proses ini dipandang sebagai interaksi dua arah, namun pada praktiknya, kelompok minoritas cenderung mengadopsi norma dan nilai-nilai yang dominan dari kelompok mayoritas (Berry 2005). Perubahan tersebut terjadi pada tingkat psikologis dan sosiokultural; Individu yang berasal dari latar belakang minoritas dapat mengalami isolasi diri atau, sebaliknya, berusaha untuk berasimilasi dan berintegrasi ke dalam budaya dominan (Berry and Sam 2014). Integrasi, yang melibatkan penyatuan antara budaya asli dan budaya yang diadopsi serta sistem kepercayaan, dianggap sebagai hasil yang positif. Namun, proses integrasi dipengaruhi oleh gagasan dan perspektif baru, serta harapan, sikap, dan perilaku dari masyarakat tuan rumah. Oleh karena itu, penerimaan dan keterlibatan dari anggota masyarakat yang lebih besar sangat penting bagi integrasi yang berhasil. Secara keseluruhan, akulturası adalah fenomena yang kompleks dan multidimensi, yang melibatkan perubahan yang terjadi pada berbagai tingkat (Khawaja and Khawaja 2016).

Tentang proses akulturası, adaptasi, dan integrasi Muslim di Australia telah menjadi fokus perhatian para peneliti baru-baru ini. Penelitian menunjukkan bahwa dalam masa lalu, imigran Muslim telah berhasil menetap dengan baik di Australia, hidup secara damai, menghormati masyarakat lokal, dan memberikan kontribusi pada pembangunan ekonomi negara tersebut. Kontribusi mereka terhadap pertumbuhan ekonomi Australia di masa-masa awal diakui secara luas oleh masyarakat Australia (Nurdin 2009). Mereka juga diakui telah menghargai pentingnya kemahiran berbahasa Inggris serta menghormati sistem demokrasi dan peradilan Australia. Apresiasi

terhadap sistem pendidikan dan perawatan kesehatan di Australia juga diidentifikasi. Survei tentang Muslim di Australia menegaskan bahwa mayoritas dari mereka tidak terlibat dalam radikalisme dan menunjukkan loyalitas pada negara adopsi mereka. Penelitian juga menyoroti bahwa nilai-nilai yang dipegang oleh umat Islam di Australia sejalan dengan nilai-nilai moral dan etika universal. Data sensus terbaru juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengidentifikasi diri mereka sebagai orang Australia. Studi mengenai identitas menunjukkan bahwa Muslim Australia merasa mampu memadukan identitas Muslim dan identitas Australia, dengan mayoritas responden melaporkan identitas bikultural. Imigran Muslim di Australia tampaknya ingin beradaptasi dengan budaya setempat sambil mempertahankan budaya, bahasa, dan identitas agama mereka.

Dalam prosesnya, Muslim di Australia menghadapi tiga tantangan yang signifikan (Kabir 2005). Pertama, tingkat pengangguran Muslim mencapai tiga kali lipat dari rata-rata nasional pada tahun 1996 dan 2001. Kedua, sebagian pemimpin keagamaan telah menggunakan bahasa retorika yang ekstrem untuk menarik perhatian pemuda yang merasa terpinggirkan. Sebagai contoh, pada bulan Januari 2007, seorang imam Australia keturunan Lebanon, Sheikh Feiz Mohammad, diduga telah menghasilkan kampanye dalam bentuk DVD yang mendorong anak-anak muda Muslim untuk melakukan kekerasan terhadap musuh-musuh Islam, memuji tindakan sebagai "martir", dan memberikan interpretasi yang membenarkan tindakan kekerasan sebagai jihad. Ketiga, rencana pengenalan tes kewarganegaraan memiliki potensi untuk menimbulkan stres pada pendatang baru, terutama Muslim, di Australia. Sebagai contoh, pada bulan Mei 2007, pemerintah Howard mengusulkan RUU tentang tes kewarganegaraan yang akan menguji kemampuan bahasa Inggris dan pengetahuan tentang sejarah dan nilai-nilai Australia bagi calon imigran. Meskipun memiliki kemampuan dalam pengetahuan sejarah Australia dan kemahiran berbahasa Inggris, bukanlah jaminan bahwa seorang imigran akan menjadi warga negara yang baik.

Nahid dalam karyanya yang berjudul *Muslims in Australia: Immigration, Race Relations and Cultural History* (Kabir 2005) membagikan kisahnya, bahwa dia menyadari bahwa membangun ikatan dengan lingkungan baru memerlukan proses yang melibatkan waktu, penerimaan, dan perubahan identitas secara bertahap. Meskipun Nahid fasih berbahasa Inggris dan mempelajari sejarah Amerika Serikat, dia belum merasa bahwa Amerika Serikat adalah rumahnya. Meskipun dia tidak berbicara bahasa Arab dan tidak mempelajari sejarah Timur Tengah saat berada di sana, dia merasa terikat secara budaya dan agama. Meskipun memiliki pengetahuan tentang sejarah dan kemampuan berbahasa Inggris, Nahid tidak merasa Australia sebagai rumahnya ketika pertama kali pindah ke sana. Namun, perasaan menjadi bagian dari komunitas Australia mulai muncul ketika dia mulai berinteraksi dengan warga Australia lainnya. Baginya, jika dia pernah ditolak karena kurangnya pemahaman akan “nilai-nilai Australia” atau mengalami diskriminasi di pasar kerja, kemungkinan besar dia tidak akan merangkul Australia dan menganggapnya sebagai rumahnya. Nahid meyakini bahwa pendekatan yang ketat dalam ujian kewarganegaraan justru dapat membuat calon warga negara merasa terasing, bukan mendorong mereka untuk mengadopsi nilai-nilai dan loyal terhadap rumah atau negara baru mereka (Huda MF 2017).

### **Interaksi Islam dalam Multikulturalisme di Australia**

Australia memiliki masyarakat multikulturalisme tersukses di dunia dan masyarakatnya ini dapat menyatukan berbagai macam budaya, kepercayaan, ras dan tradisi. Sejak Perang Dunia II berakhir, kehadiran komunitas Muslim memainkan peran penting dalam mengubah komposisi demografis dan politik Australia. Diperkenalkannya kebijakan multikultural di Australia pada tahun 1973 yang menggantikan Kebijakan Australia Putih (*Australian Immigration Restriction Act 1901*) merupakan salah satu bentuk keberhasilan kelompok minoritas Australia dalam memperoleh status negosiasi dengan pemerintah Australia. Negara ini menghadapi tantangan politik untuk meninggalkan hubungannya dengan Inggris karena mayoritas

penduduknya adalah orang Anglo-Celtic, dan kebijakan Australia Putih melindungi warna kulit mereka. *The White Australian policy* kini telah dihapus sehingga negeri ini telah menjadi rumah bagi serangkaian etnik, bahasa, dan tradisi agama yang hak-hak dan tradisinya diakui di bawah payung kebijakan yang mengatasnamakan multikulturalisme (Nurdin 2009).

Namun, di sisi lain, interaksi antara komunitas Muslim Indonesia dan non-Muslim di Australia juga mengalami fluktuasi, bergantung pada isu-isu yang timbul. Bahkan, hubungan antara Muslim dan non-Muslim di Australia mencapai titik terendahnya ketika terjadi peristiwa 11 September dan serangan bom Bali yang menewaskan banyak warga Australia yang berlibur di sana. Pada saat itu, warga Muslim di Australia menghadapi pemberitaan yang menyoroti dan bahkan ancaman yang mengkhawatirkan. Pada masa itu, Muslim yang tinggal di Australia dianggap sebagai orang yang tidak pantas (*out of place*).

Sejak terjadinya dua peristiwa penting tersebut, kekhawatiran terhadap penetrasi Islam di wilayah Barat, terutama di Australia, telah menjadi isu yang sangat penting dan signifikan. Hal ini menciptakan lingkungan yang tidak menguntungkan bagi komunitas Muslim yang tinggal di Australia, meskipun prinsip multikulturalisme telah lama menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari di negara tersebut. Bahkan, menurut Zahdeh (2016), fenomena Islamophobia seperti ini dianggap sebagai hambatan bagi tercapainya perdamaian dunia. Ketakutan terhadap kehadiran Islam di Australia juga diikuti oleh kekhawatiran akan munculnya berbagai komunitas Muslim lain yang dianggap dapat mengganggu kehidupan masyarakat setempat (Bouma, 2011).

Selain tantangan yang telah disebutkan sebelumnya, muslim Indonesia di Australia juga menghadapi masalah komunalisme yang masih cukup dominan. Mereka cenderung untuk bersosialisasi dengan individu yang memiliki latar belakang negara dan agama yang sama. Ada keinginan yang kuat untuk menampilkan identitas etnis dan agama dari Indonesia. Fenomena ini tampaknya dialami oleh hampir semua

kelompok imigran di Australia, termasuk komunitas Muslim asal Indonesia yang aktif dalam kegiatan dakwah di tengah-tengah masyarakat non-Muslim Australia. Menurut Woodlock (2011), isu identitas ini telah menjadi subjek perdebatan yang menarik di tengah masyarakat Australia yang dikenal karena penghormatan terhadap nilai-nilai multikulturalisme. Moran (2011) menyimpulkan lebih lanjut bahwa identitas nasional Australia yang inklusif telah berhasil mengakomodasi dan mendukung kebijakan multikulturalisme, serta berperan sebagai faktor penting dalam memperkuat solidaritas sosial dan persatuan di antara masyarakat yang beragam dalam hal etnis, budaya, dan keyakinan (Safe'i et al. 2017).

Kaum Muslim Australia telah memperoleh suara dan identitas berkat kebijakan multikulturalisme ini. Mereka dapat dilihat dari aspek kekayaan dan keragaman mereka untuk mengetahui potensi dan kontribusi sebenarnya mereka untuk Australia. Orang Muslim ada di berbagai bidang profesi dan pekerjaan dengan berbagai tingkat pendidikan, kesempatan, dan dorongan untuk memajukan mobilitas. Dibutuhkan waktu yang lama dan perhatian dari pemerintah federal Australia untuk mencapai keberhasilan dalam sejarah komunitas Islam di Australia. Imigran baru selama tahun 1970-an dan 1980-an dibagi menjadi kelompok berdasarkan tempat tinggal dan negara mereka (Nurdin 2009).

Mengutip dari buku Amin Nurdin (2009) bahwa terbentuknya struktur dewan-dewan Islam dari semua negara bagian dan organisasi etnis yang diwakili oleh Dewan Federasi Islam Australia (AFIC) pada tingkat negara federal sejak tahun 1970-an, menurut Mary Lucille Jones sebagai simbol kebangkitan Islam di Australia. AFIC (*Australian Federation of Islamic Council*) dibentuk pada tahun 1976. Organisasi ini telah berhasil membentuk kesatuan umat Islam di Australia dan berfungsi sebagai perpanjangan tangan dengan pemerintah federal Australia dan mediator untuk kebutuhan masyarakat. Sejak awal tahun 1980-an, wadah ini telah membangun lebih dari ratusan mesjid dan fasilitas ibadat serta sekolah-sekolah Islam di berbagai kota negara

bagian. AFIC telah memainkan peran penting dalam mengubah perspektif komunitas Islam yang baru muncul dengan membawa pemikiran fanatik dan konservatif tersebut sehingga dapat menyesuaikan diri dengan kebijakan multikulturalisme yang diterapkan pemerintah (Nurdin 2009). Selain AFIC organisasi Islam lainnya di antaranya FAMSU (*Federation of Australia Muslim Student and Youth*) dan MWA (*Moslem Women's Center*) (Ambiah and Hamidah 2019).

Keterlibatan agama dalam masyarakat multikultural Australia telah diakui, itu menunjukkan betapa pentingnya agama untuk politik Australia. Buku Putih Agenda Nasional tentang Multikulturalisme tahun 1989, yang mengidentifikasi tiga dimensi dasar kebijakan multikultural: identitas budaya, keadilan sosial, dan efisiensi ekonomi, menunjukkan bahwa kebijakan multikultural Australia sering menyebut agama. Identitas budaya didefinisikan sebagai 'hak semua orang Australia, dalam batas-batas yang ditentukan dengan hati-hati untuk menyatakan dan membagi warisan budaya individual mereka, termasuk bahasa dan agama'. Keadilan sosial diidentifikasi sebagai 'hak semua orang Australia untuk mendapat perlakuan dan kesempatan yang sama, dan penghapusan hambatan-hambatan dalam bentuk ras, etnisitas, budaya, agama, bahasa, jender atau tempat lahir' (Nurdin 2009).

#### D. KESIMPULAN

Masuknya Islam di Australia pertama kali dibawa oleh para nelayan yang berasal dari Makassar pada abad ke 17 yang mencari "trepan" untuk dikirimkan ke pasar komunitas Cina. Selanjutnya ada peran dari para penunggang unta yang berasal dari Afghanistan yang perannya sangat penting bagi pembukaan pemukiman serta dalam membantu pembangunan ekonomi daerah padang pasir Australia. Selanjutnya Islam di Australia tidak lepas dari para imigran yang berasal dari Eropa dan juga Timur Tengah di antaranya ada Turki, Lebanon dan Bosnia yang mengungsi akibat perang Yugoslavia.

Australia memiliki masyarakat multikulturalisme tersukses di dunia dan masyarakatnya ini dapat menyatukan berbagai macam

budaya, kepercayaan, ras dan tradisi. Kaum Muslim Australia telah memperoleh suara dan identitas berkat kebijakan multikulturalisme ini. Mereka dapat dilihat dari aspek kekayaan dan keragaman mereka untuk mengetahui potensi dan kontribusi sebenarnya mereka untuk Australia. Orang Muslim ada di berbagai bidang profesi dan pekerjaan dengan berbagai tingkat pendidikan, kesempatan, dan dorongan untuk memajukan mobilitas.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Ambiah, Siti, and Dedeh Nur Hamidah. 2019. "Peran Komunitas Muslim Australia Dalam Perkembangan Islam Di Australia Abad 20 M." *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 7(1).
- Berry, John W. 2005. "Acculturation: Living Successfully in Two Cultures." *International journal of intercultural relations* 29(6): 697–712.
- Berry, John W, and David L Sam. 2014. "Multicultural Societies." *The Oxford handbook of multicultural identity* 4: 97.
- Huda MF, Moh Shofiyul. 2017. "Bikulturalisme Islam-Australia: Pengalaman Akulturasi Nahid Afrose Kabir." *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*.
- Jamaluddin, Jamaluddin. 2022. "Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia." *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 7(1): 1–13.
- Kabir, Nahid. 2005. *ECU Publications Muslims in Australia: Immigration, Race Relations and Cultural History*.
- Kettani, M Ali. 2005. "Minoritas Muslim Di Dunia Dewasa Ini, Terj." *Zarkovi Soejoeti. Jakarta: RajaGrafindo Perkasa*.
- Khawaja, Nigar, and Sunnya Khawaja. 2016. "Acculturative Issues of Muslims in Australia." *Journal of Muslim Mental Health* 10(2): 43–53.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Nurdin, Amin. 2009. "Pergulatan Kaum Muslim Minoritas Australia Islam Versus Multikulturalisme Dan Sekularisme."
- Pusey, Michael. 2011. *Habermas: Dasar Dan Konteks Pemikiran*. Yogyakarta: Resist Book.
- Saeed, Ali. 2003. *Islam in Australia, South Australia*. South Australia: Griffin Press.
- Safe'i, Agus Ahmad, Ahmad Sarbini, Enjang A S Enjang AS, and Dindin Solahudin. 2017. "Islam Indonesia Di Australia Kontribusi Dakwah Komunitas Muslim Indonesia Dan Akseptansi Masyarakat Non-Muslim Australia Terhadap Mereka."
- Syachrir, Khumaerah, Najamuddin, and Ahmadin. 2021. "Sejarah Masuk Dan Perkembangannya Islam Di Australia Pada Abad Ke 18-20 M." *Attoriolog: Jurnal Pemikiran Kesejarahan dan Pendidikan Sejarah*.

